



Persepsi Perempuan Lajang Terhadap Usia Ideal Menikah Di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Melisa Pryanka Thomas, Yoskar Kadarisman

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63277

Abstract

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Penurunan angka pernikahan di Kota Pekanbaru dalam beberapa tahun terakhir menjadi fenomena sosial yang menarik bagi dikaji, khususnya di kalangan perempuan lajang usia produktif. Perubahan pola pikir, gaya hidup, serta prioritas hidup menjadi faktor yang diduga turut mempengaruhi keputusan untuk menentukan pernikahan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi perempuan lajang terhadap usia ideal menikah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan lajang usia 26–29 tahun yang belum dan belum menikah, berjumlah 623 orang. Sampel penelitian diambil sebanyak 14% dari total populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa 1).sebagian besar persepsi responden memilih menunda pernikahan yaitu motivasi pribadi dan pengalaman buruk yang tinggi sehingga perempuan lajang menunda pernikahannya. 2).Faktor-faktor utama yang mempengaruhi persepsi mereka adalah kondisi finansial, karir, serta egosentrisme narsisme. Sementara itu, faktor kebebasan memiliki pengaruh yang relatif rendah terhadap keputusan untuk alasan menunda pernikahan. Temuan ini menunjukkan bahwa prioritas utama perempuan lajang cenderung terfokus pada stabilitas ekonomi dan pengembangan diri, sementara keinginan untuk mempertahankan kebebasan pribadi tidak menjadi faktor dominan dalam persepsi mereka terhadap pernikahan.

Keywords: Persepsi, Perempuan Lajang, Usia Ideal Menikah

(*) Corresponding Author:

melisa.pryanka5624@student.unri.ac.id,

yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Thomas, M., & Kadarisman, Y. (2025). Persepsi Perempuan Lajang Terhadap Usia Ideal Menikah Di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.C), 205-211. Retrieved from

<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13042>

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam budaya Indonesia, usia menikah sering kali menjadi perbincangan yang erat kaitannya dengan norma sosial, ekonomi, dan budaya (Samsidar et al., 2024). Namun, seiring dengan perubahan zaman, pandangan masyarakat, khususnya perempuan lajang, terhadap usia ideal menikah mengalami pergeseran. Jika dahulu menikah pada usia muda dianggap sebagai hal yang umum, kini banyak perempuan memilih untuk

menunda pernikahan dengan berbagai alasan, seperti pendidikan, karir, atau kesiapan mental dan finansial (Riska Herliana & Khasanah Nur, 2023).

Pandangan perempuan kini terhadap pernikahan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Beberapa faktor, seperti peningkatan kesadaran akan hak individu, tantangan ekonomi, dan pentingnya pendidikan untuk mencapai karir yang lebih baik, berperan dalam penurunan angka pernikahan. Seiring dengan perubahan tersebut, rekomendasi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjadi pedoman yang dianjurkan bagi banyak individu dan keluarga di Indonesia dalam merencanakan pernikahan, sejalan dengan pertimbangan yang mendukung kesejahteraan pasangan di masa depan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berperan penting dalam memberikan arahan terkait perencanaan keluarga yang sehat dan berkualitas. Dalam hal ini, BKKBN merekomendasikan usia ideal untuk menikah bagi perempuan antara 20 hingga 25 tahun. Rekomendasi ini didasarkan pada berbagai pertimbangan medis, psikologis, dan sosial, dengan tujuan untuk memastikan kesiapan fisik dan mental pasangan dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera (BKKBN, 2022)

Usia yang dianggap ideal untuk menikah seringkali menjadi acuan dalam masyarakat, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang, khususnya perempuan, memilih untuk menunda pernikahan. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk fokus pada pengembangan karier serta perubahan paradigma sosial yang menekankan pentingnya kemandirian dan pencapaian personal. Pernikahan sebagai lembaga sosial yang fundamental tidak hanya merepresentasikan hubungan antara dua orang, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur sosial, keberlangsungan keluarga, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, perubahan cara berpikir di kalangan generasi muda yang lebih menekankan pada kesiapan emosional dan kemandirian finansial juga berkontribusi pada pergeseran tren pernikahan di berbagai wilayah.

Tren penurunan jumlah pernikahan semakin jelas terlihat di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Pekanbaru. Berbagai faktor berkontribusi terhadap penurunan ini, antara lain perubahan pandangan masyarakat, kondisi ekonomi, serta pergeseran nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Pekanbaru, yang terletak di Riau, memiliki beragam karakteristik sosial dan budaya.

Sejalan dengan fenomena ini, angka pernikahan di Kota Pekanbaru tercatat mengalami penurunan dari tahun 2021 hingga 2024, mencerminkan dinamika yang serupa di tingkat nasional. Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) mencatat bahwa jumlah pernikahan di Kota Pekanbaru menunjukkan tren penurunan setiap tahunnya.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, semakin banyak perempuan lajang yang memilih untuk menunda pernikahan. Hal ini memunculkan berbagai persepsi mengenai alasan di balik keputusan tersebut, serta mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi keputusan perempuan lajang dalam menunda pernikahan.

Persepsi adalah proses yang mengorganisir dan menggabungkan data yang diperoleh melalui indera, sehingga kita dapat menyadari lingkungan sekitar dan juga diri kita sendiri. Dalam mempersepsi keadaan di sekitar, penting untuk melibatkan indera kita, yang akan menghasilkan argumen dari informasi yang telah kita kumpulkan melalui pengalaman sebelumnya (Nisa et al., 2023).

Berdasarkan penelitian oleh (Alan & Johns, 2017), terdapat komponen persepsi, yaitu perceiver. Perceiver adalah individu yang menyadari sesuatu. Oleh karena itu, beberapa karakteristik perceiver dapat memengaruhi persepsi. Ketika seorang individu melihat target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu tersebut. Perceiver adalah individu atau pelaku yang membentuk persepsi terhadap suatu objek. Terdapat dua aspek dalam perceiver, yaitu: motivasi dan pengalaman. Kedua aspek ini, terutama motivasi dan pengalaman sangat berkontribusi pada bagaimana orang tersebut mempersepsikan suatu situasi yang berarti bahwa orang tersebut hanya mempersepsikan apa yang ingin ia persepsikan, meskipun stimulus tersebut memengaruhi indranya.

Setiap perempuan memiliki alasan yang berbeda-beda dalam proses pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan, yang dipengaruhi oleh kondisi dan preferensi pribadi mereka. Beberapa di antaranya memilih untuk menunda pernikahan demi mencapai tujuan tertentu. Keputusan ini, khususnya bagi wanita lajang yang memilih untuk menunda pernikahan, didasarkan pada beberapa faktor.

Berdasarkan penelitian dari kartono dan papalia dalam jurnal dari (Mahfuzhatillah, 2018) teori persepsi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan menunda di usia ideal menikah terdapat: faktor Ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas merupakan sebuah persepsi individu, dimana individu tersebut ingin menentukan jalan hidupnya tanpa hambatan dan pembatasan dari pihak lain; Faktor Ingin berfokus pada karir merupakan perjalanan atau jalur seseorang dalam dunia kerja, karir lebih merujuk pada pencapaian, pengalaman tujuan yang ingin dicapai serta Faktor Egosentrisme narsime merupakan kondisi seseorang dimana individu tersebut berpikir dan memandang dunia individu lain berpusat pada diri individu itu sendiri, dan memiliki perasaan atau penilaian berlebihan mengenai dirinya sendiri.

Belum siap secara Finansial merupakan segala hal yang berkaitan terhadap individu, mengenai pengelolaan uang secara efisien dan efektif, Selain bekerja untuk memperoleh penghasilan, wanita juga ingin bermanfaat bagi orang lain. Mereka bekerja bukan sekedar mengaktualisasikan diri, tetapi juga untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Dengan segala kesibukan yang dilakukan, para wanita karir ini menjadikan urusan pernikahan bukan sebagai prioritas utama. Memang pada saat memiliki keinginan untuk menikah, uang adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk dimiliki selain cinta. Jika tidak memiliki finansial yang cukup, akan sulit merealisasikan mimpi-mimpi ketika sudah berumah tangga. Faktor finansial ini menjadi salah satu hambatan yang membuat perempuan untuk menunda pernikahannya. (Aprilia et al., 2024)

Berdasarkan penjelasan diatas, Keputusan perempuan untuk menunda pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti finansial, kebebasan, karir, serta egosentrisme dan narsisme. perempuan dapat mempertimbangkan keputusan pernikahan secara lebih matang sesuai dengan kondisi dan tujuan hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif. Pemilihan responden dilakukan melalui teknik penarikan sampel *quota sampel*, populasi dalam penelitian ini adalah perempuan lajang dan dijadikan sebagai sampel yaitu sebesar 14% dari keseluruhan populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, kuisisioner dan dokumentasi. Variabel yang digunakan yaitu persepsi perempuan lajang terhadap usia ideal menikah.

Kalangan yang menjadi target yaitu perempuan yang belum menikah di usia 26-29 tahun yang berlokasi di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi (Perceiver) Perempuan Lajang

persepsi (perceiver) perempuan lajang terhadap usia ideal menikah dapat dipengaruhi dua aspek yaitu motivasi dan pengalaman.

a. Motivasi

Motivasi merupakan kemauan atau dorongan perempuan lajang dalam memberikan persepsinya untuk menikah usia ideal pernikahan. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah semakin tinggi motivasi yang diperoleh maka semakin menunda pernikahan sebaliknya semakin rendah motivasi yang dimiliki maka semakin tidak ingin menunda pernikahan. Dalam hal ini, motivasi berperan dalam menentukan keputusan perempuan lajang terkait usia ideal untuk menikah.

Berjumlah 864 skor sebagian besar responden menunjukkan motivasi yang tinggi,. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden lebih aktif dan cermat dalam mempertimbangkan keputusan untuk menunda pernikahan, serta perempuan lajang di kelurahan tersebut lebih fokus pada pengembangan dan peningkatan kualitas hidup mereka dirinya sendiri. Dimana semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin besar kemungkinan mereka untuk memilih menunda pernikahan. dapat disimpulkan bahwa persepsi perempuan lajang terhadap motivasi dalam menunda pernikahan tinggi.

b. Pengalaman

Pengalaman yang mereka alami, yang membentuk pemahaman dan pengetahuan mereka dalam mengambil keputusan untuk menunda pernikahan. Pengalaman perempuan lajang terhadap peristiwa dan interaksi yang dialami sehingga dapat mempengaruhi pandangannya tentang waktu yang tepat untuk memilih menikah atau tidak. Pengalaman merupakan keseluruhan peristiwa kejadian atau aktivitas yang dialami seseorang dalam hidupnya yang kemudian membentuk pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mereka. Pengalaman ini berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang menginterpretasikan informasi yang diterima, karena individu cenderung melihat dan menilai sesuatu berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang perceiver, semakin besar pengaruhnya terhadap persepsi mereka, karena pengalaman tersebut membentuk pola pikir dan cara pandang yang digunakan untuk memahami objek atau kejadian yang dihadapi. Total skor yang didapatkan dari semua responden tentang pengalaman terhadap pernikahan berjumlah 1.136 skor, dengan skor ini dapat disimpulkan bahwa persepsi perempuan lajang terhadap pengalaman untuk menunda pernikahan buruk

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perempuan Lajang Menunda Pernikahan

Faktor-faktor merupakan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap keputusan atau pandangan seseorang mengenai suatu hal. Dalam konteks ini, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan bagaimana berbagai elemen memengaruhi pandangan perempuan lajang dalam keputusan untuk menunda pernikahan. Keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan yang mencerminkan kondisi dan preferensi individu dalam menjalani kehidupan.

Berbagai faktor berperan dalam membentuk persepsi perempuan lajang mengenai penundaan pernikahan. Di antara faktor-faktor tersebut adalah ketidakstabilan dalam aspek finansial, keinginan untuk menjalani kehidupan yang mandiri, fokus pada pengembangan karir, serta sifat egosentris dan narsis. Semua faktor ini, baik secara

langsung maupun tidak langsung, memengaruhi pandangan perempuan lajang terhadap keputusan menunda pernikahan, yang berkaitan dengan nilai-nilai dan tujuan hidup yang mereka anut atau miliki.

A. Faktor Finansial

Belum siap secara Finansial merupakan kondisi di mana seseorang merasa bahwa keadaan ekonomi atau kestabilan keuangan mereka belum cukup untuk mendukung kehidupan berumah tangga. Kesiapan finansial merupakan aspek penting yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan individu secara efisien dan efektif. Ketika seseorang berkeinginan untuk menikah, faktor keuangan menjadi salah satu elemen krusial yang harus dipertimbangkan, selain cinta.

Tanpa dukungan finansial yang memadai, akan sulit untuk mewujudkan impian-impian dalam kehidupan berumah tangga. Meskipun kualitas dan kebahagiaan sebuah keluarga tidak sepenuhnya diukur dengan uang, pemikiran rasional dalam suatu hubungan sangatlah penting. Kehidupan rumah tangga akan terus berlanjut, sehingga perencanaan untuk kebutuhan dasar serta kebutuhan masa depan, seperti biaya pendidikan anak, perlu dipertimbangkan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan .

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menganggap stabilitas keuangan sebagai faktor penting, masih ada sebagian kecil yang merasa bahwa kesiapan finansial bukanlah alasan utama dalam keputusan mereka untuk menunda pernikahan. Beberapa responden mungkin memiliki sumber pendapatan yang cukup atau memiliki pandangan bahwa pernikahan tidak selalu harus didasarkan pada faktor ekonomi semata. Sebagian besar responden menganggap faktor finansial sebagai hal yang cukup penting atau sangat penting dalam menunda pernikahan. Total skor yang didapatkan dari semua responden terhadap faktor Finansial yang mempengaruhi persepsi perempuan lajang berjumlah 957 skor, dengan skor ini dapat disimpulkan bahwa faktor Finansial Berpengaruh terhadap perempuan lajang untuk menunda pernikahan

B. Faktor karir

Ingin berfokus pada karir merupakan perjalanan atau jalur seseorang dalam dunia kerja, karir lebih merujuk pada pencapaian, pengalaman tujuan yang ingin dicapai. Faktor karir membuat perempuan lajang merasa bahwa fokus pada pengembangan karir memberikan mereka kesempatan untuk mencapai tujuan profesional perempuan lajang sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Dengan menunda pernikahan, perempuan merasa dapat mengoptimalkan waktu dan tenaga mereka untuk membangun karir yang lebih stabil dan sukses, serta memberikan kesempatan untuk meraih posisi atau pencapaian yang diinginkan dalam bidang pekerjaan. Total skor yang didapatkan dari semua responden terkait faktor karir berjumlah 874. Dengan skor ini, dapat disimpulkan bahwa faktor karir Berpengaruh terhadap keputusan perempuan lajang dalam menunda pernikahan.

C. Faktor Kebebasan

Keinginan untuk memiliki kebebasan dalam kehidupan pribadi adalah suatu hasrat atau keinginan seseorang hidup tanpa adanya batasan dan larangan terhadap keputusan yang dibuat oleh aktor itu sendiri. Kebebasan ini berarti memiliki kontrol penuh atas hidup tanpa harus terikat pada kewajiban atau tanggung jawab dari pernikahan. Oleh sebab itu berberapa perempuan merasa bahwa menikah bisa membatasi kebebasan pribadi mereka. Total skor yang didapatkan dari semua responden terkait faktor keinginan kebebasan dalam kehidupan pribadi berjumlah 518. Dengan skor ini, dapat disimpulkan

bahwa faktor kebebasan pribadi Kurang Berpengaruh terhadap keputusan perempuan lajang untuk menunda pernikahan.

D. faktor egosentrisme narsisme

Faktor egosentrisme narsisme merupakan kondisi di mana seseorang cenderung memandang dunia dan orang lain dari pandangan yang berpusat pada dirinya sendiri, serta memiliki penilaian berlebihan terhadap dirinya. Egosentrisme mengacu pada pandangan bahwa kepentingan dan kebutuhan diri lebih utama dibandingkan dengan orang lain, sementara narsisme mencerminkan rasa cinta diri yang berlebihan dan keinginan kuat untuk mendapatkan pengakuan serta perhatian dari orang lain. Total skor yang diperoleh dari semua responden terkait faktor egosentrisme dan narsisme berjumlah 1.370. Dengan skor ini, dapat disimpulkan bahwa faktor egosentrisme narsisme Berpengaruh terhadap keputusan responden untuk menunda pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa ekspektasi pribadi terhadap pasangan dan kebutuhan akan dukungan pribadi memainkan peran penting dalam keputusan perempuan lajang untuk menunda pernikahan.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat empat faktor yang memengaruhi persepsi perempuan lajang dalam menunda pernikahan, yaitu faktor finansial, karier, egosentrisme/narsisme, dan kebebasan. Hasil menunjukkan bahwa faktor finansial, karier, dan egosentrisme/narsisme memiliki pengaruh yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak perempuan merasa perlu mencapai kestabilan ekonomi terlebih dahulu sebelum membangun rumah tangga, terutama di tengah kondisi ekonomi yang semakin menuntut kemandirian. Selain itu, orientasi terhadap karier juga menjadi alasan kuat, karena banyak perempuan ingin meraih pencapaian profesional dan merasa bahwa pernikahan dapat membatasi ruang gerak atau fokus mereka. Sementara itu, tingginya nilai pada aspek egosentrisme/narsisme menunjukkan adanya dorongan untuk lebih memprioritaskan kebutuhan dan keinginan pribadi, seperti pengembangan diri dan pencapaian personal, sebelum berkomitmen dalam hubungan jangka panjang. Sebaliknya, faktor kebebasan menunjukkan pengaruh yang rendah, yang mengindikasikan bahwa keinginan untuk hidup bebas tanpa ikatan bukan merupakan alasan utama dalam keputusan menunda pernikahan, melainkan lebih kepada kesiapan dan pencapaian pribadi yang ingin diraih terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mengenai pembahasan persepsi perempuan lajang pada usia 26 – 29 tahun, terhadap usia ideal menikah di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan lajang ditemukan hasil yaitu perempuan lajang lebih memilih untuk menunda pernikahannya akan tetapi diperoleh juga bahwa perempuan lajang tidak meniadakan kehidupan pribadi secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan menunda pernikahan dikarenakan ingin menggali potensi untuk mempersiapkan pernikahannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai persepsi perempuan lajang terhadap usia ideal menikah di Kelurahan Maharatu, disarankan agar perempuan mempertimbangkan secara matang secara baik di luar dan dalam. Penting bagi perempuan lajang untuk mengikuti program edukatif dan ruang diskusi agar lebih memahami makna pernikahan. Pengalaman masa lalu, karir, serta pandangan tentang

kebebasan dan finansial hendaknya tidak menjadi hambatan, melainkan dipahami sebagai bagian dari proses menuju pernikahan yang matang dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, S., & Johns, G. (2017). *Perception, Attribution, and Judgment of Others, Organizational Behaviour: Understanding and Managing Life at Work* (D. Mills (ed.)). Pearson Canada Inc.
- Aprilia, D. et al. (2024). Motif wanita takut menikah di usia lanjut. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 22–34. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/4006>
- BKKBN. (2022). Pertemuan POKJA Kampung KB. *Bkkbn*. <https://kampungkab.bkkbn.go.id/kampung/9472/intervensi/62544/pertemuan-pokja-kampung-kb>
- BPS. (2025). Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota (kejadian) di Provinsi Riau, 2024. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Riau*. Badan Pusat Statistik. <https://riau.bps.go.id>
- Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Ittihad*, 2(1), 1–9. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/31>
- Nisa, A. H. et al. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Riska Herliana, & Khasanah Nur. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48–53. https://www.researchgate.net/publication/370742667_Faktor_Yang_Mempengaruhi_Fenomena_Menunda_Pernikahan_Pada_Generasi_Z
- Samsidar et al. (2024). Hukum Privat Islam Terhadap Pernikahan Dini Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30863/as-hki.v6i2.7715>